

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat difokuskan sejak dini kepada seluruh lapisan masyarakat dan pendidikan di kategorikan sebagai kebutuhan hidup manusia yang sangat penting (Sapitri, 2015:1), sehingga setiap manusia dapat mengembangkan ide yang berkilau sebagai bekal yang layak untuk mendapatkan kehidupan yang baik dikemudian hari. Pada dasarnya, pendidikan adalah upaya manusia memajukan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lembaga formal ataupun informal (Putri *et al.*, 2021:197). Dari paparan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang bermanfaat untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan baik dalam tingkat nasional ataupun internasional dengan usaha yang dilakukan secara teratur yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta dapat mengembangkan perilaku baik yang diinginkan.

Menurut Harahap (2021:197) siswa yang masih menuntut pendidikan di sekolah formal atau non formal memiliki tanggung jawab untuk belajar. Menurut Suyono & Haryanto (2014) dalam Harahap (2021:197) belajar merupakan salah satu cara yang membantu siswa agar mendapatkan informasi, mengembangkan keterampilan, mengubah sikap dan perilaku, serta mengembangkan kepribadian siswa. Proses belajar yang berlangsung di sekolah merupakan proses dari belajar yang bersifat kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan. Salah satu contoh adanya proses belajar yang berkesinambungan adalah pada mata pelajaran

matematika. Sejak menempuh pendidikan di sekolah dasar sampai sekolah menengah dan sampai ke pendidikan tinggi sekalipun, matematika tetap dipelajari sebagai salah satu bagian dari bidang ilmu pengetahuan (Asmoro *et al.*, 2021:2). Menurut Ramda & Gunur (2021:1) pembelajaran matematika dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir, sehingga untuk meningkatkannya diperlukan upaya dalam belajar melalui proses pembelajaran untuk memperoleh penguasaan dan penyerapan informasi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penyerapan informasi dari proses pembelajaran yang ada saat ini yaitu siswa dituntut untuk bisa mengatur kemampuan diri sendiri secara aktif dan mandiri demi keberhasilan dalam mencapai suatu proses pembelajaran yang biasa disebut dengan regulasi diri (Hardianto, 2021:4). Oleh karena itu, regulasi diri adalah kemampuan siswa untuk mengatur diri dalam aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif siswa yang mana semua itu terkait dalam diri anak sejak jenjang pendidikan paling awal. Sejalan dengan pendapat Erikson dalam Hardianto (2021:1) menyatakan bahwa jenjang usia sekolah anak berdasarkan tahap perkembangan dimulai sejak usia 0 tahun hingga usia lanjut, maka usia anak yang menempuh pendidikan di kelas VII sudah memiliki regulasi diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sukasari & Wilani (2017:321) bahwa kelas VII memasuki masa transisi dari SD menuju SMP yang perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap pendidikan baru yang lebih beragam, sehingga diperlukan pengelolaan diri yang baik. Menurut Aziroh (2017:31) pengelolaan diri merupakan regulasi diri, sehingga regulasi diri yang baik

akan membantu seseorang dalam memenuhi berbagai tuntutan yang dihadapinya, maka dengan adanya regulasi diri akan membuat individu mengatur tujuan, mengevaluasinya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga dapat menunjang belajar.

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam regulasi diri melibatkan kemampuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar dan kemampuan untuk mengatur waktu antara belajar dengan kegiatan lainnya. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang yaitu sudah ada siswa yang menerapkan regulasi diri, namun masih ada juga siswa yang belum menerapkan regulasi diri. Siswa yang belum menerapkan regulasi diri yaitu ditandai dengan siswa masih belum bisa mengatur dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan ketika pembelajaran karena belum memiliki target atau tujuan yang akan dicapai dalam belajar. Siswa juga belum bisa membuat jadwal untuk belajar di rumah dengan mengulas kembali pembelajaran atau belajar materi selanjutnya, selain hal tersebut siswa juga belum disiplin dalam mengelola waktu di kehidupan sehari-hari baik belajar maupun mengatur waktu bermain dan membantu orang tua sehingga ketika memiliki pekerjaan rumah maka siswa mengerjakannya dengan terburu-buru di pagi hari saat akan dikumpulkan. Hal tersebut menggambarkan bahwa tidak semua siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang memiliki regulasi diri yang baik.

Regulasi diri perlu dikembangkan dengan baik, karena jika kemampuan regulasi diri siswa tidak dikembangkan secara baik maka siswa tidak dapat mengejar tujuan yang ingin dicapai secara baik, sebaliknya jika regulasi diri dapat dikembangkan secara baik maka tujuan yang diinginkan untuk memperoleh hasil

belajar yang baik dapat dicapai dengan baik. Hal tersebut selama observasi dapat terlihat bahwa siswa yang sudah memiliki regulasi diri akan lebih siap dalam belajar dan saat dijelaskan materi oleh guru dapat dengan mudah paham sehingga mendapat hasil belajar yang baik. Sejalan dengan hasil penelitian Khermarinah *et al.*, (2020:220) yang mengatakan bahwa regulasi diri dan hasil belajar siswa berkorelasi positif, oleh karena itu semakin baik atau tinggi regulasi diri seorang siswa maka akan semakin baik atau tinggi pula hasil belajar yang dimiliki siswa tersebut.

Selama observasi juga dapat terlihat bahwa siswa yang belum memiliki regulasi diri akan terlihat belum siap untuk mengikuti pembelajaran dan saat guru meminta siswa maju ke depan untuk mencoba mengerjakan soal, siswa tampak cemas dan gugup untuk melakukan apa yang diminta guru, bahkan terdapat siswa yang gemetar tangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa regulasi diri tidak lepas dari kecemasan dan begitu pula sebaliknya, karena salah satu hal yang dapat mengurangi kecemasan belajar siswa yaitu dengan adanya regulasi diri siswa yang baik, seperti yang dijelaskan oleh Judaniastuti & Edwina (2019:68) dalam hasil penelitiannya bahwa siswa dengan regulasi diri yang baik memiliki keterampilan yang baik sehingga memungkinkan siswa mengatasi kecemasan saat menghadapi tes soal matematika. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofiyah (2021:65) menyatakan bahwa regulasi diri memiliki hubungan yang negatif dengan kecemasan yang dimiliki siswa. Menurut Judaniastuti & Edwina (2019:66) kecemasan belajar matematika adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegelisahan siswa selama belajar atau mengikuti ujian

matematika, yang mana menjadi salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan dapat berdampak tidak baik terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang menyatakan bahwa masih ada ditemukan siswa yang mengkhawatirkan nilai dari hasil belajar matematika mereka selama pembelajaran. Hal itu dikarenakan siswa masih takut salah dalam mengerjakan soal dikarenakan tidak ada persiapan diri sama sekali sebelum mengerjakan soal sehingga masih kurang memahami materi, selama pembelajaran tidak pernah bertanya materi yang tidak paham dikarenakan takut sehingga berpengaruh saat mengerjakan soal. Oleh karena itu, umumnya siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang masih mengkhawatirkan hasil belajarnya dengan alasan takut sehingga timbul kecemasan dalam belajar, dari kecemasan inilah maka menimbulkan hasil belajar yang tidak selalu baik.

Hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang menunjukkan bahwa siswa yang tidak tuntas lebih banyak dari siswa yang tuntas, yaitu 74,77% siswa yang tidak tuntas dan 25,23% siswa yang tuntas. Hal tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang masih tergolong rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2021:205) yang menjelaskan bahwa kecemasan belajar matematika memiliki hubungan negatif dengan hasil belajar yang dimiliki siswa, sehingga jika kecemasan belajar siswa tinggi maka akan diikuti dengan hasil belajar yang dimiliki siswa rendah.

Melihat pemaparan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dari regulasi diri dan kecemasan belajar dengan hasil belajar yang dimiliki siswa untuk dapat melihat hubungan di antara ketiganya dengan judul penelitian “Hubungan Regulasi Diri dan Kecemasan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan positif/negatif antara regulasi diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang?
2. Apakah terdapat hubungan positif/negatif antara kecemasan belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang?
3. Apakah terdapat hubungan positif/negatif antara regulasi diri dan kecemasan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan regulasi diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang.
2. Mengetahui hubungan kecemasan belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang.

3. Mengetahui hubungan regulasi diri dan kecemasan belajar secara bersamaan dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan mengenai bagaimana hubungan regulasi diri dan kecemasan belajar secara bersamaan dengan hasil belajar matematika siswa. Selain itu juga dapat dijadikan literatur dan pertimbangan bagi para peneliti di masa depan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pemahaman kepada sekolah terkait bagaimana hubungan regulasi diri dan kecemasan belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pendidik untuk dapat mencari jalan terbaik dalam pembelajaran ke depannya dalam hal mempertahankan, menumbuhkan dan meningkatkan regulasi diri dan mengurangi

kecemasan belajar siswa, sehingga mendapatkan hasil belajar matematika yang baik. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi acuan pendidik untuk dapat memahami dan peka terhadap permasalahan-permasalahan siswa yang kurang dalam hal regulasi diri dan kecemasan siswa dalam belajar ataupun menghadapi ujian.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan bahan introspeksi diri untuk dapat mengikuti pembelajaran dan dapat dijadikan suatu motivasi untuk dapat meningkatkan atau mempertahankan pengelolaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki (regulasi diri) dan mengurangi rasa kecemasan dalam proses pembelajaran matematika atau saat menghadapi tes matematika sehingga mendapatkan hasil belajar matematika yang baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika yang dimiliki siswa dan mengetahui bagaimana hubungan regulasi diri dan kecemasan belajar dengan hasil belajar matematika yang dimiliki siswa.